

Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Stres pada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II A

Fathiyyah Febriyanti¹, Niken Yuniar Sari², Jumaini³

^{1,2,3}Universitas Riau

Email: fathiyyah.febriyanti2171@student.unri.ac.id

Abstrak

Narapidana wanita rentan mengalami gangguan psikologis yang berat selama masa penahanan. Stres yang tidak terkelola dengan baik dapat berdampak serius pada kesehatan mental serta mengganggu proses rehabilitasi di dalam lembaga pemasyarakatan. Oleh karena itu, mekanisme koping yang efektif sangat diperlukan untuk membantu mereka mengelola stres tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat stres pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 82 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner mekanisme koping dan kuesioner tingkat stres. Kedua instrumen tersebut telah lulus uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki mekanisme koping adaptif, yaitu sebanyak 47 responden (57,3%), dan mengalami tingkat stres ringan, yaitu sebanyak 44 responden (53,7%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa mekanisme koping berhubungan secara signifikan dengan tingkat stres pada narapidana wanita, dengan *P-value* kurang dari 0,05. Semakin adaptif mekanisme koping seseorang, maka semakin ringan tingkat stres yang dialami. Sebaliknya, semakin maladaptif mekanisme koping seseorang, maka semakin tinggi tingkat stresnya.

Kata Kunci: Mekanisme Koping, Narapidana Wanita, Tingkat Stres

Abstract

Female inmates are vulnerable to severe psychological distress during their imprisonment. Poorly managed stress can have serious consequences on mental health and disrupt the rehabilitation process within correctional institutions. Therefore, an effective coping mechanism is essential to help them manage this stress. This study aims to determine the relationship between coping mechanisms and stress levels among female inmates at the Class IIA Women's Correctional Institution in Pekanbaru. This study used a descriptive correlational research design with a cross-sectional approach. The research sample consisted of 82 respondents using a purposive sampling technique. Data were collected using a coping mechanism questionnaire and a stress level questionnaire. Both instruments had passed validity and reliability testing. Data analysis was performed using the Chi-Square test. The univariate analysis showed that the majority of respondents had adaptive coping mechanisms, totaling 47 respondents (57.3%), and experienced mild stress levels, totaling 44 respondents (53.7%). The Chi-Square test results indicated that coping mechanisms are significantly related to stress levels among female inmates, with a P-value less than 0.05. The more adaptive a person's coping mechanism, the milder the level of stress experienced. Conversely, the more maladaptive a person's coping mechanism, the higher their stress level.

Keywords: Coping Mechanisms, Female Inmates, Stress Levels

1. PENDAHULUAN

Hukum merupakan sebuah sistem untuk membatasi dan mengontrol perilaku manusia melalui penerapan hukuman pidana berupa pemenjaraan di lembaga pemasyarakatan [1]. Keberadaan narapidana di dalam lapas bertujuan untuk memberikan efek jera sekaligus

pembinaan agar mereka siap kembali ke masyarakat [2]. Namun, kondisi lembaga pemasyarakatan sering kali kurang mendukung karena masalah overkapasitas, minimnya fasilitas, serta tekanan hidup yang berat [3]. Lingkungan yang tertutup, disiplin ketat, dan keterbatasan interaksi sosial menciptakan tekanan psikologis yang besar bagi warga binaan (Cahyani *et al.*, 2020).

Kondisi lingkungan yang menekan tersebut berisiko tinggi memicu stres pada narapidana. Stres merupakan respon psikologis dan fisiologis ketika individu menghadapi tekanan yang melebihi kemampuan dirinya [4]. Jika tidak dikelola dengan baik, stres berkepanjangan dapat berdampak serius pada kesehatan mental hingga memicu depresi, kecemasan, dan perilaku menyakiti diri sendiri (Siregar, Hasnida, Sutatminingsih, Saragih, & Lubis, 2020).

Narapidana perempuan memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap stres dibandingkan laki-laki. Secara psikososial, perempuan lebih terhubung secara emosional dengan keluarga, anak, dan kehidupan sosial sebelum ditahan [6]. Besarnya skala fenomena ini diperkuat oleh temuan bahwa lebih dari 60% narapidana perempuan mengalami stres tingkat sedang hingga berat Indriani *et al.* (2022).

Tingkat stres narapidana sangat dipengaruhi oleh penggunaan mekanisme koping, yaitu upaya individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan yang menekan, baik secara psikologis maupun fisik (Khoir *et al.*, 2021). Mekanisme koping ini berfungsi sebagai sistem pertahanan diri terhadap tekanan internal maupun eksternal (Rahayu, Yusuf, & Achmad, 2023).

Secara umum, koping terbagi menjadi koping adaptif dan koping maladaptif. Koping adaptif membantu individu berfungsi secara sehat dan menyelesaikan masalah secara konstruktif (Rahayu *et al.*, 2024), sedangkan koping maladaptif justru menambah tekanan baru. Penggunaan koping adaptif berkaitan dengan tingkat stres yang lebih rendah karena individu mampu berpikir logis dan menerima keadaan [11]. Sebaliknya, koping maladaptif seperti menyendiri atau meluapkan amarah dapat memperburuk tekanan psikologis [12].

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 1 Maret 2025 di Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru terhadap 20 responden, ditemukan sebanyak 12 orang (60%) mengalami stres, dengan rincian tingkat ringan (35%), sedang (20%), dan berat (5%). Dari segi koping, sebanyak 16 orang (80%) menggunakan koping adaptif dan 4 orang (20%) menggunakan koping maladaptif. Tingkat stres ringan yang mendominasi menunjukkan bentuk penyesuaian adaptif terhadap lingkungan lapas, sedangkan stres tingkat sedang dan berat tetap memerlukan perhatian klinis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik usia, mekanisme koping, dan tingkat stres, serta menganalisis hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat stres pada narapidana perempuan di Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan jiwa, menjadi bahan pertimbangan Lembaga Pemasyarakatan dalam menyusun program pembinaan psikologis, meningkatkan kesadaran narapidana untuk menggunakan koping adaptif, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

Penelitian ini menguji hipotesis hubungan antara variabel mekanisme koping dengan tingkat stres. Pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dan rancangan *cross-sectional* digunakan dalam studi ini, yang melibatkan 82 responden narapidana perempuan dari populasi 442 orang melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner teruji validitas dan reliabilitasnya, serta dianalisis menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan mekanisme koping dengan tingkat stres pada narapidana di Lapas perempuan kelas IIA.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru pada 29–30 April 2026. Populasi penelitian adalah seluruh narapidana perempuan sebanyak 442 orang. Sampel berjumlah 82 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria narapidana yang bersedia menjadi responden serta mampu berkomunikasi dengan baik. Pengumpulan data menggunakan dua instrumen kuesioner terstruktur. Variabel mekanisme koping diukur dengan kuesioner adaptasi Ernawati (2020) berisi 21 item skala *Likert* ($r = 0,361$; $\alpha = 0,97$). Variabel tingkat stres diukur dengan kuesioner adaptasi Marbun (2015) berisi 28 item skala *Likert* ($CVI = 1$; $Cronbach's\ alpha = 0,841$). Analisis data terdiri dari analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ untuk menguji hubungan antarvariabel. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Riau (No: 823/UN19.5.1.8/KEPK.FKp/2026).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Usia

No.	Kelompok Usia	Frekuensi	
		Jumlah (<i>n</i>)	Persentase (%)
1.	Remaja Akhir (17-25)	21	25,6
2.	Dewasa Awal (26-35)	26	31,7
3.	Dewasa Akhir (36-45)	23	28
4.	Lansia Awal (46-55)	11	13,4
5.	Lansia Akhir (56-65)	1	1,2
Total		82	100

Distribusi responden dalam penelitian ini mencakup rentang usia dari remaja hingga lansia dengan total 82 responden. Kelompok usia terbanyak adalah Dewasa Awal sebanyak 26 orang (31,7%), diikuti oleh Remaja Akhir sebanyak 21 orang (25,6%), dan Dewasa Akhir sebanyak 23 orang (28,0%). Selebihnya merupakan kelompok Lansia Awal sebanyak 11 orang (13,4%) dan Lansia Akhir sebanyak 1 orang (1,2%).

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Mekanisme Koping

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Mekanisme Koping				
No.	Variabel		Frekuensi	
			Jumlah (<i>n</i>)	Persentase (%)
1.	Mekanisme Koping	Adaptif	47	57,3
		Maladaptif	35	42,7
Total			82	100

Terkait mekanisme koping yang digunakan, lebih dari separuh responden memiliki koping yang Adaptif yaitu sebanyak 47 orang (57,3%), sedangkan 35 orang lainnya (42,7%) menggunakan koping Maladaptif dalam menghadapi masalahnya.

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Stres

Tabel 5: Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Stres				
No.	Variabel		Frekuensi	
			Jumlah (<i>n</i>)	Persentase (%)
1.	Tingkat Stres	Ringan	44	53,7
		Sedang	29	35,4
		Berat	9	11
Total			82	100

Distribusi tingkat stres menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami Stres Ringan, yaitu sebanyak 44 orang (53,7%), sementara 29 orang (35,4%) mengalami Stres Sedang, dan 9 orang (11,0%) berada pada tingkat Stres Berat.

Tabel 4. Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Stres

Tingkat Stres	Mekanisme Koping Adaptif		Mekanisme Koping Maladaptif		Total	<i>P-value</i>
Ringan	37	84,1%	7	15,9%	44	< 0,05
Sedang	9	31%	20	69%	29	
Berat	1	11,1%	8	88,9%	9	
Total	47	57,3%	35	42,7%	82	

Analisis bivariat antara tingkat stres dengan mekanisme koping menunjukkan kecenderungan yang kuat, di mana responden dengan tingkat stres ringan mayoritas memiliki koping yang adaptif, yaitu sebanyak 37 orang (84,1%). Sebaliknya, pada kelompok responden yang mengalami stres berat, hampir seluruhnya menunjukkan mekanisme koping yang maladaptif, yakni sebanyak 8 orang (88,9%). berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai *P-value* < 0,001. Karena nilai *P-value* < 0,05, maka dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat stres dengan mekanisme koping pada warga binaan wanita di Lapas Kelas IIA Pekanbaru.

b. Pembahasan

1). Karakteristik Usia

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, distribusi usia 82 responden di Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru didominasi oleh kelompok usia produktif. Proporsi terbesar berada pada kategori Dewasa Awal sebanyak 26 orang (31,7%), diikuti Dewasa Akhir 23 orang (28,0%), Remaja Akhir 21 orang (25,6%), Lansia Awal 11 orang (13,4%), dan Lansia Akhir 1 orang (1,2%). Responden dewasa awal merupakan kelompok terbanyak dalam penelitian ini. Mayoritas dari mereka memiliki tingkat stres ringan (57,7%) dan menggunakan mekanisme koping adaptif (57,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa kematangan kognitif pada usia dewasa awal mendukung individu dalam memilih strategi koping yang adaptif guna mereduksi tekanan lingkungan lapas, sehingga tingkat stres dapat terkendali pada kategori ringan.

2). Mekanisme Koping

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2, didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 47 orang (57,3%), sedangkan 35 orang (42,7%) menggunakan koping maladaptif. Tingginya proporsi koping adaptif ini didorong oleh kemampuan adaptasi alami individu untuk memulihkan diri dari krisis guna mencapai keseimbangan psikologis (*homeostasis*). Kemampuan internal tersebut didukung secara efektif oleh keberadaan program pembinaan di lapas, seperti latihan mental spiritual, olahraga kebugaran jasmani, kegiatan rekreasi, serta adanya fasilitas kunjungan keluarga secara berkala yang memperkuat motivasi psikologis warga binaan.

Sebaliknya, proporsi koping maladaptif sebesar 42,7% merepresentasikan kelompok responden yang belum mampu memanfaatkan program pembinaan secara optimal. Munculnya koping tidak sehat ini disebabkan oleh hambatan internal dalam penerimaan diri (*self-acceptance*) terhadap vonis hukuman, kejenuhan psikologis, serta kesulitan beradaptasi dengan aturan ketat lapas, terutama pada narapidana baru yang cenderung merespons tekanan dengan menarik diri dari interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa interaksi sosial, kegiatan kelompok, dan dukungan di dalam lapas menjadi penentu penting dalam mendorong pembentukan koping adaptif maupun mereduksi koping maladaptif [13].

3). Tingkat Stres

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3, distribusi tingkat stres menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami Stres Ringan, yaitu sebanyak 44 orang (53,7%), sementara 29 orang (35,4%) mengalami Stres Sedang, dan 9 orang (11,0%) berada pada tingkat Stres Berat.

Dominasi angka Stres Ringan (53,7%) sebagai capaian tertinggi menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan perempuan di lapas ini memiliki stabilitas emosional yang baik dalam mengontrol tekanan psikologis. Kondisi ini terwujud karena adanya asupan dukungan sosial dari fasilitas kunjungan keluarga secara berkala serta efektivitas berbagai program pembinaan mental dan jasmani di dalam lapas.

Berdasarkan pengamatan petugas lapas, faktor durasi penahanan juga turut memengaruhi, di mana warga binaan yang sudah melewati fase awal penahanan cenderung mengalami penumpukan respons emosional (habituaasi psikologis). Proses pembiasaan terhadap rutinitas lingkungan dalam jangka panjang ini membuat mereka tidak lagi memandang dinamika kehidupan lapas sebagai ancaman besar, sehingga tingkat stres dapat ditekan di level ringan.

Selanjutnya, angka stres sedang dan stres berat jika diakumulasikan memiliki proporsi yang tetap signifikan, yaitu mencapai 46,4% (38 orang). Tingginya manifestasi stres ini sejalan dengan teori kerentanan psikologis narapidana perempuan yang harus menghadapi stresor konstan di dalam lapas, seperti keterbatasan interaksi langsung dengan keluarga, kehilangan peran sosial, serta sensitivitas emosional yang tinggi terhadap lingkungan [14]. Fenomena stres sedang dan berat pada 38 responden ini merepresentasikan adanya variasi kemampuan individu dalam mentoleransi stresor. Berdasarkan informasi tambahan dari petugas lapas, manifestasi stres yang tinggi ini adakalanya dialami oleh narapidana baru yang masih berada dalam fase syok adaptasi. Namun, secara umum, beban psikologis yang berat ini juga terjadi secara rata pada warga binaan mana pun yang sedang mengalami kejenuhan terhadap situasi lapas, memiliki masalah interpersonal antarwarga binaan, atau ketika mekanisme pertahanan diri mereka sedang melemah dalam menghadapi tekanan di dalam lembaga pemasyarakatan.

4). Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Stres

Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 4, diperoleh nilai $P\text{-value} < 0,001$ ($\alpha = 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara mekanisme koping dengan tingkat stres pada warga binaan wanita di Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru. Hasil analisis memperlihatkan kecenderungan yang kuat di mana dari 44 responden yang mengalami stres ringan, mayoritas menggunakan koping adaptif yaitu sebanyak 37 orang (84,1%). Sebaliknya, pada kelompok stres berat yang berjumlah 9 orang, hampir seluruhnya menunjukkan mekanisme koping maladaptif, yakni sebanyak 8 orang (88,9%).

Mekanisme koping berperan sebagai mediator utama yang menentukan derajat gangguan psikologis akibat tekanan lingkungan lapas. Meskipun seluruh warga binaan menghadapi stresor lingkungan yang relatif sama, variasi tingkat stres antarindividu ditentukan oleh efektivitas respons koping yang digunakan [15]. Responden dengan koping adaptif mampu mengelola ketegangan, menerima situasi kehilangan kebebasan secara konstruktif, serta

memanfaatkan program pembinaan sebagai media pemulihan emosi. Sebaliknya, tingginya angka koping maladaptif pada kelompok stres berat membuktikan bahwa kegagalan memilih strategi pertahanan diri berbanding lurus dengan kegagalan adaptasi psikologis. Narapidana yang tidak mampu mengontrol stimulus stresor cenderung memendam emosi dan menarik diri, yang pada akhirnya menumpuk beban emosional menjadi gejala stres berat.

Meskipun secara umum penggunaan koping adaptif berbanding lurus dengan rendahnya tingkat stres, penelitian ini masih menemukan variasi respons individual pada sebagian kecil subjek. Fenomena ini terlihat pada beberapa responden usia muda yang mengalami stres ringan namun menggunakan koping maladaptif, serta sebaliknya pada responden dengan stres sedang yang tetap mampu mempertahankan koping adaptif. Dinamika psikologis di dalam lembaga pemasyarakatan memang sangat kompleks akibat pembatasan ruang gerak dan aturan ketat, sehingga manifestasi koping di lapangan tidak selalu linier melainkan fluktuatif bergantung pada kapasitas penguasaan emosional individu [16]. Oleh karena itu, implikasi keperawatan jiwa di lembaga pemasyarakatan perlu difokuskan pada peningkatan kapasitas koping warga binaan agar mampu mengubah respons maladaptif menjadi adaptif guna mencegah eskalasi stres.

4. KESIMPULAN

Sebagian besar warga binaan wanita di Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru memiliki tingkat stres ringan dan menggunakan mekanisme koping yang adaptif. Terdapat hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan tingkat stres pada warga binaan wanita, di mana penggunaan mekanisme koping adaptif berhubungan langsung dengan tingkat stres yang lebih rendah. Sebaliknya, penggunaan koping maladaptif berbanding lurus dengan peningkatan risiko stres sedang hingga berat.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi keperawatan jiwa yang berfokus pada pelatihan dan pendampingan strategi koping adaptif bagi warga binaan, khususnya bagi narapidana baru dan kelompok yang menunjukkan gejala stres tinggi. Pihak lembaga pemasyarakatan dan pelayanan keperawatan diharapkan dapat mempertahankan serta mengoptimalkan program pembinaan mental, spiritual, dan sosial guna mendukung adaptasi psikologis warga binaan secara berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. I. W. D. A. Pradipta, I. K. Sukadana, and N. M. S. Karma, "Pembinaan Terhadap Narapidana Lanjut Usia Di Lapas Kelas II A Denpasar," *J. Analog. Huk.*, vol. 2, no. 2, pp. 209–214, Jul. 2020, doi: 10.22225/ah.2.2.1890.209-214.
- [2]. N. D. Irmawanti and B. N. Arief, "Urgensi Tujuan Dan Pedoman Pemidanaan Dalam Rangka Pembaharuan Sistem Pemidanaan Hukum Pidana," *J. Pembang. Huk. Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 217–227, 2021, doi: 10.14710/jphi.v3i2.217-227.
- [3]. H. Ginting and M. Marsidi, "Efektivitas Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas IIB Bengkulu," *J. STIA Bengkulu Committe to Adm. Educ. Qual.*, vol. 8, no. 1, pp. 29–35, 2022, doi: 10.56135/jsb.v8i1.21.
- [4]. M. Kusuma, "Hubungan Beban Kerja Terhadap Tingkat Stres Kerja Perawat Intensif di RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat Tahun 2015 Relationship of Work Load to The Level of Work Stress Intensive Nurses At Al Ihsan Hospital, West Java Province, 2015," *J. Kesehat. Al-Irsyad*, vol. 14, no. 1, pp. 35–42, 2021.
- [5]. R. hasanah Siregar, Hasnida, R. Sutatminingsih, J. I. Saragih, and A. J. Lubis, "Manajemen Stres Untuk Menurunkan Tingkat Stres Narapidana (Pelatihan Pengabdian di Lapas Kelas I Tanjung Gusta Medan)," *J. Ilm. Ilmu Komun.*, vol. 2, no. 2, pp. 70–74, 2020.

- [6]. F. T. Feoh, "Studi Fenomenologi: Stress Narapidana Perempuan Pelaku Human Trafficking," *J. Ilm. Ilmu Keperawatan*, vol. 11, no. 3, pp. 7–16, 2020, [Online]. Available: <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index>
- [7]. N. Indriani, A. Y. Fahmi, N. K. W. Paramitha, U. Izzah, R. Ratnasari, and R. Trimawan, "Tingkat Stres Berhubungan dengan Koping Religius pada Warga Binaan Wanita," *J. Keperawatan Jiwa*, vol. 10, no. 3, pp. 509–518, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/9698>
- [8]. F. Khoir, T. Kardiatur, C. Ultari, Parliani, and L. Hastuti, "Body Shaming Dengan Harga Diri Dan Mekanisme Koping Remaja," *J. Keperawatan dan Kesehat.*, vol. 12, no. 1, pp. 13–23, 2021, doi: 10.54630/jk2.v12i1.143.
- [9]. M. S. Rahayu, A. A. Yusuf, and W. Achmad, "Strategies Coping for Female Detainee in Class IIA Women's Correctional Institutions in Bandung," *ARRUS J. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 3, no. 3, pp. 239–243, 2023, doi: 10.35877/soshum1758.
- [10]. S. M. Rahayu, D. Mitra, and R. Lukmansyah, "Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Stres Pada Tahanan di Rumah Tahanan Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Polda Kalteng," *Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 2, no. 2, pp. 191–202, 2024.
- [11]. R. Chaaya, M. Sfeir, S. El Khoury, S. B. Malhab, and M. El Khoury-Malhame, "Adaptive versus maladaptive coping strategies: insight from Lebanese young adults navigating multiple crises," *BMC Public Health*, vol. 25, no. 1, 2025, doi: 10.1186/s12889-025-22608-4.
- [12]. T. Lee, C. E. Song, S. K. Lee, W. S. Shin, and E. Lim, "Alkyl-Side-Chain Engineering of Nonfused Nonfullerene Acceptors with Simultaneously Improved Material Solubility and Device Performance for Organic Solar Cells," *ACS Omega*, vol. 6, no. 7, pp. 4562–4573, 2021, doi: 10.1021/acsomega.0c04495.
- [13]. K. Celinska, I. Fanarraga, and M. Cronin, "Female Inmates: Coping with Imprisonment and Separation from Family and Friends," *Women Crim. Justice*, vol. 32, no. 4, pp. 325–341, 2022, doi: 10.1080/08974454.2021.1970694.
- [14]. I. A. Mileniawan and I. Santoso, "Dampak Stress Terhadap Kesehatan Fisiologis Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 160–168, 2021, doi: 10.31004/innovative.v2i1.2895.
- [15]. V. D. P. Ardi, R. M. Zukhra, and Agrina, "Tingkat Stres Dan Mekanisme Koping Remaja Di Lapas," *J. Kesehat. Holist.*, vol. 6, no. 1, pp. 37–50, 2022, doi: 10.33377/jkh.v6i1.112.
- [16]. M. Renjaan, "Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Pasca Vonis Lapas Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Wonosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta," Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada Yogyakarta, 2022.